

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bisnis MICE (*Meeting, Incentive, Convention dan Exhibition*) atau Wisata Konvensi, merupakan bagian dari industri pariwisata dan muncul pada dekade tahun 80-an hingga saat ini, telah memberikan warna yang beragam terhadap jenis kegiatan pariwisata yang identik dengan pemberian *services*. MICE dan bisnis pariwisata merupakan bisnis *high-quality* (kualitas pelayanan yang diberikan mampu memberikan kepuasan kepada setiap peserta) dan *high-yield* (kegiatan wisata konvensi mampu memberikan keuntungan yang besar pada penyelenggaraan wisata konvensi) yang memberikan kontribusi tinggi secara ekonomi terlebih bagi negara berkembang.

Berkembangnya industri MICE atau wisata konvensi sebagai industri baru bisa menguntungkan banyak pihak, karena industri MICE merupakan industri yang kompleks dan melibatkan banyak pihak, banyak sekali menggunakan fasilitas pariwisata dalam pelaksanaannya, sehingga merupakan kegiatan yang berkarakteristik padat karya memberikan kontribusi baik dari sisi penyediaan tenaga kerja maupun dalam memberikan devisa negara. Alasan inilah yang menjadikan tingkat pertumbuhan para pengusaha penyelenggara MICE bermunculan, sehingga tidak dipungkiri industri MICE sebagai industri masa kini yang banyak diminati oleh pelaku bisnis pariwisata. Selain itu, secara menyeluruh sektor pariwisata cenderung meningkat karena setiap penyelenggaraan konvensi selalu disertai dengan program *pre and post conference tour* (pra dan paska konferensi).

Wisata Konvensi merupakan salah satu dunia bisnis pariwisata yang menjanjikan. Semakin banyak konvensi diselenggarakan di Indonesia, semakin banyak pula devisa negara yang diperoleh dari kegiatan konvensi ini, karena walaupun secara kuantitas jumlah statistik wisatawan biasa akan lebih banyak dibandingkan dengan wisata konvensi, namun umumnya peserta konvensi akan menetap lebih lama daripada wisatawan biasa dan dengan sendirinya akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi pula, karena peserta konvensi juga membawa istrinya (*spouse*), anak, supir yang berdampak pada pengeluaran peserta selama mengikuti kegiatan konvensi menjadi lebih besar (Pendit, 1999).

Indonesia mendapatkan angka terkecil dalam hal tujuan wisata konvensi dibanding dengan negara-negara Asia Pasifik lainnya. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan bahwa negara Indonesia masih dikatakan lemah dari segi minat wisatawan yang ingin menyelenggarakan acara konvensi di Indonesia.

Tabel 1.1

Pilihan Negara Tujuan Kegiatan Konvensi di Asia Pasifik

Negara	Pilihan I	Pilihan II	Pilihan III
Hongkong	China (53%)	Singapore (32%)	USA (28%)
Singapore	Malaysia (49%)	Indonesia (34%)	China (20%)
Australia	N.Zealand (18%)	Singapore (17%)	USA (17%)
Indonesia	Singapore (70%)	Australia (33%)	Hongkong (30%)
Jepang	USA (46%)	Hongkong (22%)	Eropa (20%)
Malaysia	Thailand (43%)	Singapore (32%)	Indonesia (27%)
Philippine	Hongkong (52%)	USA (39%)	Singapore (35%)
Thailand	Singapore (30%)	Hongkong (32%)	USA (22%)

Sumber: Stuppa Indonesia. UGM

Dari data diatas, Indonesia tidak termasuk pilihan utama dari negara-negara Asean dan Australia untuk penyelenggaraan konvensi tingkat regional dan internasional, bahkan hanya dua negara yang memilih Indonesia sebagai negara tujuan wisata konvensi yaitu Malaysia dan Singapura, itupun pilihan II dan pilihan III. Lain halnya dengan Singapore merupakan tujuan hampir semua negara di kawasan Asia Pasifik. Indonesia baru mendapatkan porsi yang terkecil dibanding negara-negara Asia Pasifik lainnya. Indonesia masih mempunyai kesempatan untuk pengembangan pasar wisata konvensi, tinggal kita berbenah diri untuk siap menjadi destinasi wisata konvensi.

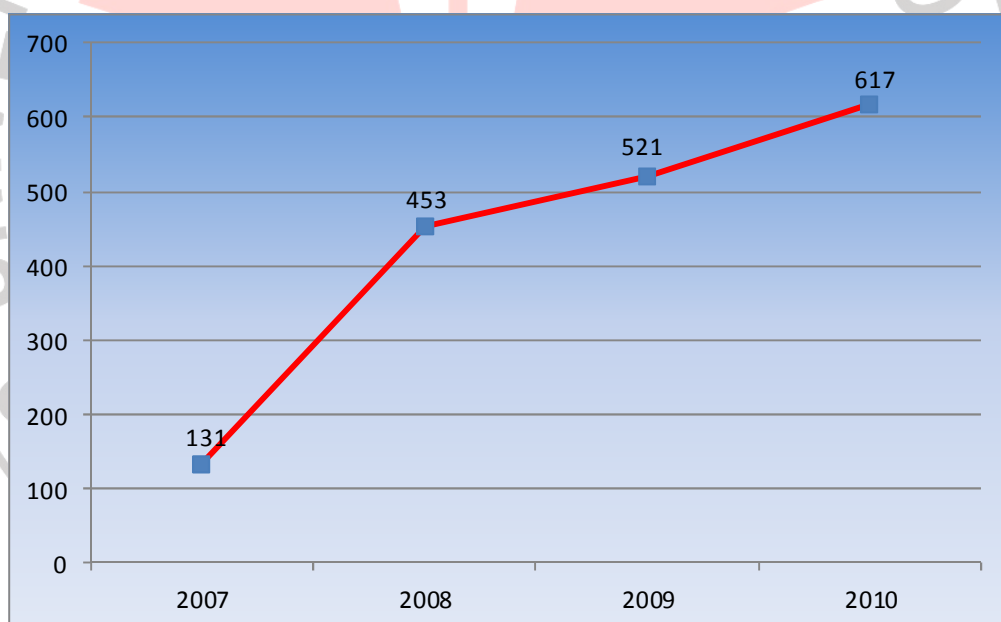
Indonesia dengan keanekaragaman dan kekayaan wisata yang dimilikinya, berupaya untuk mengembangkan usaha wisata konvensi melalui pembangunan fasilitas, penyusunan perangkat, penelitian dan pemasaran serta mengadakan diversifikasi produk-produk wisata, untuk meningkatkan devisa negara melalui pariwisata dan salah satu tujuan utama yang akan dikembangkan oleh pemerintah dewasa ini terdapat pada sektor wisata konvensi. Berkembang atau tidaknya wisata konvensi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti fasilitas, tingkat pelayanan, lokasi, aksesibilitas. Fasilitas pendukung lainnya seperti rumah sakit, pusat perbelanjaan, masjid, bank, *airport*, hiburan dan sistem promosi yang telah dilakukan oleh pihak perusahaan sendiri.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Bandung memiliki peluang terbuka dalam mengembangkan wisata MICE di kawasan Gedebage. Hanya saja, peluang terbuka tersebut tidak berarti apa-apa bagi industri pariwisata di Bandung jika tanpa diimbangi dengan sejumlah langkah strategis menangkap potensi besar industri wisata MICE dewasa ini. Faktanya, jika ada konferensi

besar antarnegara di Indonesia, hanya ada dua kota yang kerap menjadi tuan rumah, yakni Jakarta dan Denpasar, Bali. Bandung sama sekali hampir tidak dilirik. Akibatnya, Bandung belum menjadi pemain utama dalam industri wisata MICE. Padahal, kota Bandung memiliki sejarah dan budaya khas yang bisa ditawarkan dan menjadi daya tarik kuat bagi industri wisata MICE.

Mengenai jumlah event MICE yang diselenggarakan di Kota Bandung tahun 2007–2010, meningkat dan peningkatan tersebut cukup signifikan. Dapat kita lihat dari Hasil Rekapitulasi Event Kota Bandung Tahun 2007 – 2010.

Gambar 1.1
Data Perkembangan MICE Kota Bandung



Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Dari data diatas, menunjukkan bahwa data perkembangan MICE di Kota Bandung selalu meningkat dari tahun ke tahun. Selama tahun 2007 jumlah *event* MICE di Kota Bandung sebanyak 131 *event*, tahun 2008 sebanyak 453 *event*, untuk tahun 2009 sebanyak 521 *event* dan tahun 2010 sebanyak 617 *event*. Hal

ini menunjukkan bahwa Kota Bandung telah menjadi kota tujuan MICE namun masih dalam tahap nasional. Untuk tahap internasional peningkatan ini mendukung untuk dibangunnya gedung konvensi bertaraf internasional.

Pembangunan fasilitas MICE di Kota Bandung harus kembali didorong. Pasalnya, Bandung memiliki potensi yang cukup besar jika memiliki fasilitas tersebut. Tidak hanya akan meningkatkan *occupancy* hotel, keberadaan fasilitas MICE pun akan mendorong peningkatan aspek lainnya, misalnya hotel akan penuh, masyarakat kecil yang menjadi supplier dari hotel akan terbantu. Kemudian para pengunjung MICE pun akan berwisata. Dengan kata lain, MICE akan menggerakkan roda pariwisata dan perekonomian lainnya.

Bandung memiliki beberapa keunggulan diantaranya lokasi yang dekat dengan ibu kota dan memiliki potensi pariwisata yang menjanjikan. Kota Bandung sebenarnya kota konvensi. Diawali sejak KAA 1955, namun Bandung terkalahkan oleh Yogya, Surabaya, Bali, Makassar, Medan dan Jakarta yang sudah memiliki gedung konvensi. Padahal, fungsi MICE yang *multieffect* dapat menjadi sarana sangat efektif untuk membuka jalur diplomasi, menyangkut kepentingan ekonomi, politik, sosial, budaya antar negara, terlebih di kawasan Bandung timur ini.

Dalam rangka penataan dan pengembangan Kota Bandung, maka pengembangan kawasan timur Bandung yaitu wilayah Gedebage menjadi salah satu program strategis pembangunan kota. Keberadaan wilayah Gedebage yang cakupan daerah yang akan dikembangkan sangat lapang untuk diadakannya fasilitas MICE, ruas jalan raya yang sangat lebar sehingga memudahkan jalannya angkutan yang berkepentingan dalam menyelenggarakan kegiatan

konvensi. Selain itu, kawasan Gedebage juga akan lebih dimudahkan lagi dalam aksesibilitasnya bahwa Pemerintah Kota Bandung memiliki rencana untuk membangun tol.

Keseriusan Pemerintah Kota Bandung untuk mengembangkan kawasan tersebut ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Walikota Bandung No.593/Kep.298-Bag Huk/2001 tentang Persetujuan Penetapan Lokasi Pengadaan Tanah untuk Pembangunan Terminal Terpadu, Akses Tol, Pusat Sarana Olah Raga dan Fasilitas Pendukung Lainnya seluas kurang lebih 115 ha terletak di Kelurahan Cisaranten Kidul dan Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Meskipun surat keputusan tersebut menetapkan areal pengembangan seluas kurang lebih 115 ha, pada pengembangan selanjutnya, pusat pengembangan ini membutuhkan lahan kurang lebih 526.27 ha (Visi Pengembangan Gedebage 2003).

Persoalan utama yang dihadapi Bandung dalam mengembangkan wisata MICE adalah Bandung belum memiliki gedung konvensi dan pameran yang memadai dan dikelola secara profesional seperti di Jakarta dan Denpasar. Padahal, salah satu faktor penting guna mengembangkan dan memajukan industri wisata MICE adalah adanya *convention hall* yang representatif. Akibatnya, di Bandung penyelenggaraan MICE sering diadakan di hotel, padahal hotel belum memenuhi kapasitas baik untuk menampung jumlah peserta maupun fasilitas konvensi. Sejalan dengan permasalahan tersebut diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam terhadap fasilitas MICE di Kota Bandung dengan judul **“Perencanaan Gedung Konvensi Di Kawasan Gedebage Kota Bandung.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keberadaan fasilitas dan infrastruktur pengembangan fasilitas yang baik untuk kawasan Gedebage sebagai kawasan wisata MICE?
2. Apa peran pemerintah Kota Bandung dan peran industri pariwisata dalam rencana pembangunan gedung konvensi di Gedebage ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengkaji prasarana dan pengembangan fasilitas konvensi yang baik di kawasan Gedebage Kota Bandung disesuaikan dengan potensi yang dimiliki Gedebage untuk dijadikan kawasan wisata MICE.
2. Mengetahui peran pemerintah dan industri pariwisata dalam pembangunan gedung konvensi di kawasan Gedebage.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Kegunaan akademis, mengetahui kondisi aktual sektor pariwisata di kawasan Gedebage Kota Bandung sebagai salah satu sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga menambah wawasan, khususnya pada bidang pengembangan sektor pariwisata di kawasan Gedebage sebagai kawasan wisata MICE di Kota Bandung.

2. Kegunaan praktis yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan pustaka bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian kepariwisataan di Kota Bandung dan menambah pengetahuan baru mengenai konsep pengembangan dalam memanfaatkan potensi yang ada di Gedebage sebagai kawasan wisata MICE, serta menambah keterampilan peneliti dalam menganalisis kawasan Gedebage melalui analisis SWOT.
- b. Bagi pemerintah daerah setempat, terutama bagi daerah Kota Bandung sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola dan mengembangkan kawasan Gedebage bagaimana seharusnya kawasan wisata konvensi.
- c. Bagi masyarakat, yaitu sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan obyek daya tarik sehingga meningkatkan kesadaran dan dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar.
- d. Bagi konseptor, yaitu sebagai bahan masukan pengembangan usaha konvensi dalam mengembangkan fasilitas sarana dan prasarana di kawasan wisata MICE di Gedebage Kota Bandung.

E. Definisi Operasional

Perencanaan menurut Cuningham adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima dan digunakan dalam penyelesaian.

Fasilitas menurut Zakiah Darajat adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai tujuan. Fasilitas adalah sarana untuk memudahkan fungsi kemudahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sarana pariwisata adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan, contohnya, hotel, restoran, spa, *gift shop*, *sport center* dan lain-lain.

MICE dalam industri pariwisata adalah suatu jenis kegiatan pariwisata di mana suatu kelompok besar, biasanya direncanakan dengan matang, berangkat bersama untuk suatu tujuan tertentu.

Industri konvensi secara lebih konkret pemerintah melalui keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 108/HM.703/MPPT-91 merumuskan kongres, konferensi atau konvensi merupakan suatu kegiatan berupa pertemuan sekelompok orang (negarawan, usahawan, cendekiawan dan sebagainya) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Kota Bandung merupakan kota yang secara geografis terletak di tengah-tengah provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sekaligus merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat.